

Implementasi Nilai-Nilai Teologis dalam Kejadian 2:15 melalui Pengelolaan Kebun Edukatif oleh Dosen dan Mahasiswa STT Injili Jakarta

Paulus Basy¹, Marda Lorika Selan²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta

² Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta

Korespondensi: paulusbasy@email.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Maret 10th, 2026

Direvisi April 18th, 2026

Diterbitkan Jun 20th, 2026

Kata kunci:

Kejadian 2:15; nilai-nilai teologis; kebun edukatif; penatalayanan ciptaan; Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai teologis dalam Kejadian 2:15 melalui pengelolaan kebun edukatif oleh dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengintegrasikan pemahaman teologis dengan praktik penatalayanan ciptaan dalam Pendidikan Agama Kristen. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui eksegesis terhadap Kejadian 2:15 yang dipadukan dengan studi pustaka. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk menemukan makna teologis teks dan relevansinya dalam pengelolaan kebun edukatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mandat Allah untuk "mengusahakan dan memelihara" taman menegaskan manusia sebagai penatalayan ciptaan, bukan pemilik mutlak atas alam. Implementasi nilai-nilai teologis melalui kebun edukatif membentuk karakter tanggung jawab, ketaatan, disiplin, kerja sama, dan kepedulian ekologis sebagai perwujudan manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*). Kebun edukatif juga berfungsi sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman yang menghubungkan refleksi teologis dengan praktik pelestarian lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kebun edukatif merupakan model pembelajaran teologi kontekstual yang mengintegrasikan eksegesis Alkitab, pembentukan karakter penatalayanan, dan praktik pemeliharaan ciptaan sehingga memperkuat implementasi nilai-nilai teologis dalam Pendidikan Agama Kristen.



© 2026 Para Penulis. Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta (STTIJA). Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN (Huruf kapital (Capital), tebal, Times new roman 11 pt)

Pendidikan kristen tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai Iman kristen. Pendidikan agama kristen yang berbasis karakter merupakan pendekatan pendidikan yang dirancang untuk membantu pribadi umat kristen yang hidup dimasa kini secara Holistik, mencakup dimensi intelektual, moral dan spiritual. konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan agama kristen yang menekankan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Alkitabiah. Untuk itu dalam perspektif ini pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademik, tetap juga untuk menerapkan prinsip-prinsip Iman sebagai pengingat bagi orang-orang beriman untuk bertindak sebagai ciptaan Allah yang mampu berperan untuk menjaga keutuhan alam melalui pengelolaan.

Untuk itu dalam konteks ini ada salah satu konsep Teologis yang memiliki kedalaman makna untuk menggambarkan Implementasi nilai-nilai Teologis dalam pengelolaan kebun edukatif oleh dosen dan mahasiswa STT Injili Jakarta, sebagaimana dinyatakan dalam kejadian 2:15. Implementasi nilai-nilai Teologis merujuk pada menanamkan dan menghidupkan prinsip-prinsip yang dianugerahkan oleh Allah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap amanat Allah. Dalam Konteks ini Implementasi nilai-nilai Teologis melalui pengelolaan merupakan bentuk tanggung jawab, Integritas, dan Ketaatan sebagai penatalayan. konsep ini merupakan cara Allah menjaga tatanan dunia, memberikan kehidupan, serta memastikan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai kehendaknya. Ini tentunya bertujuan agar semua ciptaan Tuhan dapat bertahan hidup, maka kepedulian lingkungan diperlukan untuk pengelolaan, pemeliharaan dan pelestarian ciptaan Tuhan. ini adalah satu tindakan yang membuktikan bahwa manusia memahami mandat budaya tersebut.

Dalam hal ini peneliti mengupayakan untuk meneliti kitab kejadian karena dalam kitab kejadian terdapat identitas manusia sebagai rekan sekerja Allah sekaligus sebagai Citra Allah. pada kitab ini lebih fokus pada manusia. Dimana Allah tidak hanya menciptakan manusia tetapi juga menyediakan apa yang

diperlukan manusia yang disertai dengan arah hidup dan kesadaran akan tanggung jawab yang jelas terhadap alam. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai pengurus yang diberikan mandat oleh Allah untuk bertanggung jawab atas taman eden yang harus dikelola dan dipelihara. tentu saja hal ini didukung oleh konsep tentang manusia sebagai citra Allah.

Dalam perkembangannya mandat ini justru hanya dijadikan pembahasan tanpa Diwujud nyatakan melalui tindakan nyata secara terstruktur dan edukatif. sementara hakikat Teologi kekristenan adalah Teologi yang hidup yang memiliki kemampuan untuk menjembatani Kebenaran Alkitab dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, khususnya dalam pengelolaan kebun edukatif oleh Dosen dan Mahasiswa STT Injili Jakarta dengan Berpandangan bahwa civitas academical yang dipanggil untuk menjadi pelaku dan pengajar kebenaran, pengelolaan kebun edukatif bukan hanya sekedar kegiatan Tambahan, melainkan laboratorium dalam menerapkan nilai-nilai teologis kejadian 2:15 dapat dipraktikkan, dialami dan diajarkan kembali. Dalam Implementasi nilai-nilai teologis berdasarkan kejadian 2:15 melalui pengelolaan kebun edukatif Oleh Dosen dan Mahasiswa STT Injili Jakarta, hal ini memiliki peran strategis sebagai subjek yang tidak hanya memahami makna teologis dari ayat ini secara intelektual, tetapi juga membuktikan bahwa Teologi penciptaan memiliki Relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan karakter, iman serta tanggung jawab terhadap sosial lingkungan.

Berdasarkan pemahaman inilah maka pembahasan selanjutnya akan menelaah secara mendalam melalui eksegesis terhadap kejadian 2:15. Penelitian ini tentunya bertujuan untuk menguraikan makna asli teks, menyikapi nilai-nilai teologis yang terkandung didalamnya, Serta menjabarkan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara sistematis dan konsisten melalui pengelolaan kebun edukatif. dari pembahasan ini akan memberikan pemahaman yang jelas bahwa ketaatan terhadap amanat Allah dalam kejadian 2:15 merupakan wujud nyata Iman yang berkualitas, dengan menempatkan manusia pada posisi yang benar dihadapan Allah sebagai Sang pencipta Manusia dan ciptaan lainnya termasuk alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Fokus penelitian diarahkan pada eksegesis terhadap teks Kejadian 2:15 yang dipadukan dengan studi pustaka terhadap berbagai literatur teologi, teologi penatalayanan, dan Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan pengelolaan kebun edukatif oleh dosen dan mahasiswa STT Injili Jakarta. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna teologis teks Alkitab secara mendalam serta menginterpretasikan relevansinya dalam praktik pengelolaan kebun edukatif sebagai media pembelajaran kontekstual.

Eksegesis terhadap Kejadian 2:15 dilakukan dengan menganalisis konteks historis, gramatikal, dan teologis teks untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai mandat Allah kepada manusia. Selanjutnya, hasil eksegesis disintesis dengan kajian pustaka guna menjelaskan implementasi nilai-nilai teologis dalam pengelolaan kebun edukatif oleh dosen dan mahasiswa STT Injili Jakarta. Teks Kejadian 2:15 dipandang sebagai landasan utama teologi penatalayanan ciptaan melalui mandat Allah kepada manusia untuk "mengusahakan dan memelihara" taman. Mandat tersebut ditafsirkan sebagai panggilan untuk mengembangkan nilai-nilai tanggung jawab, kasih terhadap ciptaan, serta membangun relasi yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan sebagai wujud pelaksanaan penatalayanan yang bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teologis dalam kejadian 2:15, ditemukan bahwa konsep Implementasi nilai-nilai teologis melalui pengelolaan terhadap kebun edukatif menggambarkan bagaimana caranya menerapkan nilai-nilai Teologis yang bersifat koseptual dalam kegiatan nyata pengelolaan kebun edukatif. Melalui konsep ini Umat manusia yang perlu mendapat perhatian serius terutama dari orang percaya harus dapat menemukan dasar Alkitab mengenai apa yang harus dilakukan dalam upaya pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini perlu kita ketahui Status dan fungsi manusia yang diciptakan oleh Allah. mengenai konsep ini berarti bahwa manusia tidak hanya menjadi Ciptaan Allah tetapi juga rekan sekerja Allah. Dalam kejadian 2:15 Taman Eden sebagai Representasi Habitat manusia pada masa itu, yang dimana disediakan oleh Allah untuk kepentingan manusia yaitu dengan cara manusia mengusahakan dan memelihara taman tersebut. Untuk itu manusia harus memahami bahwa Amanat penciptaan adalah salah satu konsep yang mengajarkan bahwa manusia diberi tanggung jawab oleh sang pencipta untuk mengelola dan merawat bumi. Konsep amanat penciptaan merujuk pada doktrin yang menyatakan bahwa manusia memiliki tanggung jawab yang dipercayakan oleh Sang Pencipta untuk mengelola dan memelihara bumi.

Tanggung jawab manusia terhadap lingkungan yang terbentuk dari amanat penciptaan ini mencakup beberapa aspek. Yang pertama, Pengelolaan Sumber Daya, manusia bertanggung jawab untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana dan tidak berlebihan, memastikan bahwa kebutuhan generasi masa depan juga terpenuhi. Yang kedua, Perlindungan Lingkungan, manusia harus melindungi alam dari kerusakan, pencemaran, dan eksploitasi yang tidak bertanggung jawab. Ini mencakup upaya konservasi, penghijauan, dan pengelolaan limbah. Yang ketiga, Keseimbangan Ekosistem, tugas manusia adalah menjaga keseimbangan ekosistem dengan memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil tidak merusak keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem. Yang keempat, Etika Lingkungan, amanat penciptaan juga membentuk etika dan nilai-nilai yang menghargai keberadaan makhluk hidup lainnya dan lingkungan. Ini mencakup sikap hormat terhadap alam dan kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap bumi. Secara keseluruhan, amanat penciptaan memberikan kerangka moral dan etis bagi manusia untuk berperilaku sebagai penjaga bumi, memastikan bahwa lingkungan tetap lestari dan seimbang untuk kesejahteraan semua makhluk hidup (Ngabalin 2020). Dari keempat tanggung jawab manusia yang di paparkan diatas, semuanya tentu berbicara tentang kelestarian lingkungan (alam).

Oleh karena itu dalam upaya mencari dasar teologis mengenai peran orang percaya dalam mengupayakan kelestarian lingkungan melalui pengelolaan kebun edukatif. dalam penelitian ini akan dibahas mengenai makna kata mengambil dan ditempatkan, mengusahakan dan memelihara taman eden melalui metode eksegesis. Penulis melakukan analisis terhadap kata-kata kerja tersebut kemudian melengkapinya dengan sebuah tafsiran yang didapat dari berbagai sumber yang berkaitan dengan nats kejadian 2:15. Dan hasilnya adalah temuan teologis tentang pelayanan dan tanggung jawab orang percaya terhadap lingkungan.

Dalam Bahasa Asli (bahasa ibrani) Kata mengambil (Wayyiqah yang berasal dari kata *lāqah*) yang berarti Mengambil, membawa, menerima, mengangkat, dan memperoleh. menempatkan (wayyānhēhū yang berasal dari kata *nūah*) yang berarti menempatkan, meletakkan, membiarkan istirahat, menaruh pada posisi yang tepat, dan menyediakan tempat. sedangkan kata mengusahakan (*lě-ōbdāh* yang berasal dari kata *ābad*) yang berarti bekerja, mengerjakan, melayani, mengabdikan/sungguh-sungguh mengerjakan sesuatu. kata memelihara (*ū-lěšomrāh* yang berasal dari kata *ābad*) yang berarti menjaga, mengawasi, melindungi, memelihara, dan mematuhi. Dalam KBBI kata mengambil berarti memilih, menetapkan, dan menentukan. kata

Menempatkan berarti memasukan kedalam suatu tempat, posisi, jabatan. kata mengusahakan berarti melakukan sesuatu supaya terjadi, tercapai, atau terlaksana, mengerjakan, berikhtiar, melayani, mengabdikan. sedangkan kata memelihara berarti 1). menjaga agar tetap baik, aman, selamat, sehat; 2) Melestarikan dalam mempertahankan supaya tetap ada, atau tetap berada seperti sejak semula; 3) Menjalankan dalam hal menaati (Peraturan, perintah, adat, dan sebagainya). Jadi berdasarkan Teks kejadian 2:15 Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu, Berarti bahwa Allah mengambil atau memilih manusia lalu menempatkan manusia bukan seperti memindahkan sesuatu secara Fisik Lalu selesai tetapi di tempatkan atau ditugaskan atau Diamanatkan. Dan ini tentunya adalah Inisiatif Allah dalam menyediakan tempat dan menentukan peran manusia. ini bukti bahwa Adam (Manusia) Ada dibawah wewenang dan rencana Allah. Artinya bahwa adam (Manusia) Dipilih (Diambil) dan ditempatkan (diposisikan) dalam taman eden (Bumi) dengan tujuan atau tugas untuk bertanggung jawab dalam mengusahakan (bekerja/melayani) dengan cara Memelihara (melindungi) Eden (bumi/tempat yang sudah ditepkan oleh Allah. ini harus dipahami bahwa Allah menciptakan manusia dengan Tujuan yang jelas dan berarti. artinya manusia diciptakan bukan untuk hidup bersenang-senang atau mengusai sewenang-wenang, tetapi menjadi wakil Allah Di bumi sebagai penatalayan yang bertanggung jawab terhadap Amanat Allah. Untuk itu Adanya manusia di bumi adalah kehendak dan kasih dari Allah yang sesungguhnya untuk manusia mengelola dan menjaga Bumi dengan cara bertani, berkebun tujuannya adalah untuk menjaga agar semua ciptaan Sesuai dengan Rencana Allah. Ini bukan berarti bahwa manusia adalah pemilik mutlak terhadap semua ciptaan tetapi segala ciptaan adalah milik Allah Yang kemudian dipercayakan untuk mengurus ciptaannya. ini berarti bahwa manusia adalah rekan sekerja Allah. ini tentunya untuk mempererat hubungan manusia Dengan Allah, hubungan manusia dengan ciptaan, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

ini merupakan bagian dari tanggung jawab manusia. Artinya bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi pengelola. Dalam Alkitab Adam (manusia) diciptakan untuk mengusahakan (melayani) dan memelihara (melindungi) Taman eden (Bumi) tempat yang sudah disediakan Allah sejak semula. ini merupakan Instruksi Dari Allah dan hal ini Tentunya Bukan untuk keperluan Allah sendiri tetapi sebagai bentuk Bahwa Allah Tidak hanya menciptakan manusia tetapi menyediakan tempat yang layak bagi manusia serta menyediakan apa yang hendaknya penting bagi manusia. Dalam kejadian 2:15 adalah dasar Alkitab tentang siapa manusia dan untuk apa manusia ada. manusia ditempatkan Allah di dunia untuk mengelola dan menjaga segala sesuatu yang dipercayakannya.

Untuk itu temuan analisis eksegeses menemukan bahwa Istilah Mengusahakan dan memelihara Tidak bisa dipahami sebagai eksploitasi yang tidak terbatas melainkan sebagai instruksi untuk bekerja dan menjaga ciptaan secara bertanggung jawab. Artinya bahwa mandat ini tetap berlaku bagi semua manusia, karena semua manusia diciptakan dan ditempatkan Allah sebagai wakilnya yang setia dan berfungsi sebagai pelayan sekaligus penjaga atas seluruh ciptaan Allah.

Pada konteks ini banyak Teolog kontemporer seperti (Malau dan Brake) merujuk pada kejadian 2:15 sebagai dasar teologi lingkungan mandat budaya (cultural mandate). mereka menafsirkan kata Ibrani *avad* (mengusahakan/melayani) dan *shamar* (memelihara/menjaga) sebagai bukti bahwa Allah menetapkan Manusia sebagai pengelola (steward) yang bertanggung jawab atas kelestarian alam. Ini berarti bahwa Allah menempatkan Adam (manusia) di taman eden dengan misi. dan hal ini merupakan rencana Tuhan sejak semula agar manusia berdaya guna. Makna mengusahakan (*abad*): dalam bahasa ibrani kata ini berarti melayani

atau bekerja. dan ini merupakan suatu panggilan untuk mengelola alam, memajukan peradaban dan menggunakan sumber daya bumi untuk kesejahteraan manusia. Makna memelihara (Shamar): kata ini berarti menjaga, melindungi, atau merawat. Dan kata ini merupakan Dasar Mandat pelestarian lingkungan (stewardship) dimana manusia bertindak sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam menjaga keutuhan ciptaan Allah. Kedua kata ini menunjukkan posisi manusia yang sesungguhnya sebagai Rekan Sekerja Allah. Dari posisi yang ditetapkan Allah inilah sesungguhnya membuktikan bahwa Allah Melibatkan Manusia untuk meracai ciptaannya.

Melalui Kejadian 2:15 ada beberapa pakar teolog menafsirkan bahwa manusia diciptakan bukan untuk bermalas-malasan melainkan sebagai rekan sekerja Allah. Ayat ini menetapkan dua mandat utama bagi manusia yaitu bekerja, mengusahakan dan memelihara alam, serta menggambarkan tanggung jawab untuk menjaga bumi dengan bijak bukan mengespliotasinya. Berikut adalah para pakar yang menafsirkan ayat tersebut dari berbagai sudut pandang:

1. Pakar teologi klasik dan kontemporer: (Aben Ezra): menafsirkan kata "mengusahakan dan memelihara" sebagai Tugas agraris yakni menyirami kebun (taman) dan mencegah binatang buas masuk atau merusaknya. (Matthew Henry): menjelaskan bahwa sejak semula, bahkan sebelum jatuh dalam dosa, manusia diciptakan untuk bekerja. karena bekerja merupakan bagian dari anugerah Allah agar manusia tidak bermalas-malasan, baik untuk mengurus jasmani maupun rohani.

2. Pakar perjanjian alam dan kontekstual: (Walter Lammert): Dalam tafsirannya mengenai kitab Kejadian, ia menyiratkan bahwa manusia pertama (Adam) ditempatkan di Taman Eden tidak hanya untuk menikmati keindahannya, tetapi memiliki tanggung jawab moral untuk melayani, merawat, dan menjaganya agar tetap lestari. (J.A. Tilton): mengkaji Kejadian 2:15 dari sudut pandang tafsir Alkitab Kontekstual Oikumenis, dimana ia menekankan mandat ini sebagai dasar pendidikan agama Kristen dan panggilan etis manusia untuk memelihara bumi.

3. Pakar teologi lingkungan (Eco-Theology): (Maula dan Brake): merujuk pada ayat ini sebagai dasar teologi lingkungan atau mandat budaya (Cultural mandate). mereka menafsirkan kata Ibrani *avad* (mengusahakan/melayani) dan *shamar* (memelihara/menjaga) sebagai bukti bahwa Allah menetapkan manusia sebagai pengelola (steward) yang bertanggung jawab atas kelestarian alam.

Berdasarkan pendapat para pakar teolog yang telah dipaparkan, perlu dipahami bahwa secara harafiah, Kejadian 2:15 menyatakan bahwa Tuhan mengambil dan menempatkan manusia di Taman Eden untuk mengusahakannya dan memeliharanya. Hal ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab yang mutlak untuk merawat dan menjaga seluruh ciptaan Tuhan.

Ayat ini bermaksud memberikan pemahaman mendasar bahwa manusia wajib berperan aktif dalam menjaga, merawat, dan melestarikan alam semesta. Karena kedudukan manusia di hadapan ciptaan adalah sebagai wakil dan mitra Tuhan yang dipercaya untuk mengelola bumi. Oleh karena itu, sebagai amanah yang diberikan Sang Pencipta, manusia dituntut untuk bertindak bijaksana, bertanggung jawab, dan setia dalam menjalankan tugas menjaga dan merawat alam sesuai kehendak-Nya. Amanat penciptaan yang dimaksud dalam konteks lingkungan mengacu pada tanggung jawab manusia untuk menjaga dan melestarikan alam.

Mengelola dan memelihara, ini menyiratkan bahwa manusia memiliki kendali penuh atas ciptaan lain. Untuk itu manusia harus memiliki kesadaran penuh bahwa menjaga kelestarian alam atau mengelola alam adalah suatu dasar yang penting dalam Alkitab yang memiliki relevansi besar dalam membimbing keyakinan dan perilaku terhadap penciptaan Tuhan.

Untuk itu ada beberapa penelitian yang membahas tentang ekoteologi (Patty, 2021). Dalam penelitian mengeksplorasi permasalahan lingkungan yang sedang terjadi, menganalisis gagasan yang saling terkait mengenai posisi manusia, ekologi, dan teologi. Studi ini berupaya menyelidiki hubungan yang saling terkait antara peran kemanusiaan, isu ekologi, dan sudut pandang teologis dalam kerangka bencana lingkungan.(Putri, 2021) menerangkan bahwa penting untuk meninjau kembali gagasan tentang manusia sebagai pemelihara dan pengawas Bumi, melindungi spesies mereka melalui reproduksi, pendidikan, dan mengambil inspirasi dari hukum-hukum Perjanjian Lama yang bertanggung jawab. Selain itu, konsep penebusan melalui Kristus memerlukan kolaborasi dan kesadaran manusia untuk memulihkan Bumi dan elemenelemennya.Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian ini terletak pada penekanan dan luas penelitian. Kedua penelitian di atas mengkaji permasalahan lingkungan, khususnya menekankan keterkaitan antara kemanusiaan, ekologi, dan teologi dalam latar belakang bencana lingkungan yang lazim terjadi. Sebaliknya, penelitian ini terutama berpusat pada pengujian interpretasi gereja terhadap ekoteologi dengan menganalisis Kejadian 2:15.

Secara khusus, penelitian ini menyelidiki mengenai tanggung jawab manusia sebagai penjaga dan pengawas Bumi.

Peran aktif orang-orang beriman dipandang sebagai komunitas agama yang memiliki peran penting dalam pemahaman dan pelaksanaan ekoteologi (Jerie, 2010). Dalam hal ini sesuai dengan konteks pengelolaan Kebun edukatif oleh Dosen dan mahasiswa STT Injili Jakarta sebagai entitas kolektif yang memiliki kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap alam semesta . Konsep seperti ini menunjukkan bahwa sebagai Orang-orang beriman,tidak hanya memahami Apa is Kitab Suci,tetapi menanamkan dan Menghidupkan Prinsip-prinsip tersebut secara aktif melalui Tindakan nyata. (Giawa,2021)berpendapat bahwa Jemaat (orang-orang beriman)dilihat sebagai agen perubahan dalam praktik lingkungan yang berkelanjutan dan sebagai kontributor dalam upaya pelestarian alam. Ini mencakup bagaimana jemaat(Orang-orang yang beriman)bersama-sama mengambil inisiatif dalam proyek-proyek lingkungan, berpartisipasi dalam kampanye pelestarian alam, dan memberikan kontribusi konkret dalam menjaga ciptaan Tuhan. Sesuai dengan konteks pengelolaan kebun edukatif sesungguhnya merupakan wujud nyata dari dari teks yang terdapat dalam kejadian 2:15 sebagai arahan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk menjalankan "kekuasaan"terhadap ciptaan Tuhan lainnya, hal ini diartikan berdasarkan narasi komprehensif tentang penciptaan yang terdapat dalam kitab Kejadian, pasal 1.

Karna Sejak permulaan, manusia dipercayakan dengan tanggung jawab dalam upaya memelihara keselamatan seluruh ciptaan oleh Sang pencipta(Widianarko, 2011). Melalui pemaparan ini,perlu dipahami bahwa Tujuan dari seluruh proses penciptaan tidak hanya terbatas pada hal itu, melainkan berperan sebagai elemen mendasar dalam kreasi Allah yang kompleks. Perspektif ini mengasumsikan nilai yang melekat pada semua makhluk hidup di mata Tuhan, suatu konsep yang harus dihormati oleh kekuasaan manusia. Mengakui kebutuhan untuk memelihara keseimbangan alam dunia adalah suatu kewajiban yang harus diakui oleh kekuasaan manusia. Pandangan ekoteologi melibatkan tanggung jawab peduli terhadap makhluk hidup lain, bertindak sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas dari makhluk tersebut, ketika menggunakan teknologi canggih. Namun, kekuatan ini tidak disertai dengan kebijaksanaan yang sebanding. Akibatnya, manusia gagal mengembangkan tanggung jawab terhadap kesejahteraan makhluk hidup lain di bumi ini.

Melalui pengelolaan kebun Edukatif membuktikan bahwa manusia memiliki sikap solidaritas terhadap alam.Mengapa pengelolaan terhadap alam sangat penting bagi manusia?Karena: 1)

manusia merupakan bagian dari alam, Berdasarkan (kejadian 2:15) satu dasar penting untuk memberikan pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari alam ini berdasar pada teks "Tuhan mengambil dan menempatkan manusia dalam taman eden itu" ini berarti bahwa Allah mengambil dan menempatkan manusia ditengah ciptaannya bukan sebagai penguasa mutlak melainkan bagian yang menyatu dengan alam. maka Tugas manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Istimewa (yang memiliki akal budi) harus menyadari bahwa Tugasnya yaitu untuk mengelola dan melestarikan alam, sebagai tanda bahwa manusia memiliki hubungan yang harmonis dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. menurut David Atkinson (Ahli Tafsir Perjanjian Lama) berpendapat bahwa Penempatan manusia di taman Eden menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk hidup di dalam dan bersama ciptaan, bukan menguasainya dari luar. Manusia adalah bagian dari ekosistem yang diciptakan baik; kuasa yang diberikan bukan kekuasaan pemilik, melainkan tanggung jawab pengurus yang menyatu dan peduli. Berdasarkan Kejadian 2:15 dan dari pandangan tersebut perlu kita pahami bahwa manusia adalah bagian tak terpisahkan dari alam, ditempatkan Allah di tengah ciptaan-Nya, bukan sebagai penguasa mutlak.

2). Manusia adalah ciptaan yang istimewa dan berakal budi, berdasarkan (kejadian 2:15) Teks "mengusahakan dan memelihara taman itu" Berarti bahwa Allah memerintah atau memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola ciptaannya. Namun perlu dipahami bahwa ini tidak berarti bahwa Allah lepas tangan, lalu manusia semena-mena terhadap ciptaannya tetapi harus dengan bijaksana dalam mengelola ciptaan Tuhan. karena dari semua ciptaan hanya manusia yang diberikan kemampuan untuk berpikir, merencanakan, dan memahami Tujuan penciptaan. menurut Singgih, E. (2020) Kecerdasan Agraris (Reinterpretasi Kejadian 1:–30; 2:15) Jurnal Teologi & Lingkungan. Menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan tanggung jawab ganda yaitu mengembangkan sekaligus melindungi ciptaan. Dari pandangan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa Keistimewaan akal budi menjadikan manusia satu-satunya makhluk yang sadar dan bertanggung jawab untuk mengelola, merawat, dan menjaga merupakan wujud kebersaan dan tanggung jawab sebagai ciptaan Istimewa yang mengerti tentang Kehendak Allah.

3). manusia harus Hidup seimbang dengan seluruh ciptaan artinya bahwa manusia harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan Alam. dengan cara menjaga, merawat, dan mengelola alam. ini adalah bukti bahwa manusia bersekutu dengan alam dan hidup damai dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. konsep ini tentu sesuai dengan rencana Tuhan Sejak semula. Menurut Ngabalin, Y. (2020) Menghidupkan Amanat Penciptaan. Jurnal Actual Insight. Menjelaskan bahwa pengelolaan alam adalah ekspresi ketaatan dan hubungan harmonis dengan Allah dan makhluk lain. Sikap solidaritas kita adalah bukti kita hidup sesuai rencana Allah yaitu hidup harmonis dengan Pencipta dan sesama ciptaan.

Dalam konteks pengelolaan kebun Edukatif oleh Dosen dan Mahasiswa STT Injili Jakarta, Implementasi Nilai-nilai Teologis sangat Relevan dalam Memelihara dan mengelola Alam. Kebun edukatif, sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini, dipahami sebagai perwujudan nyata dari Taman Eden kecil yang dihadirkan kembali di tengah dunia. Di dalamnya, nilai mengusahakan diterjemahkan ke dalam kerja keras, kreativitas, dan inovasi dalam pengolahan lahan dan tanaman sebagai wujud pengabdian, sedangkan nilai memelihara diterapkan melalui tanggung jawab menjaga kelestarian, keindahan, dan fungsi lingkungan agar tetap berjalan sesuai rancangan Allah. Dosen dan mahasiswa STT Injili Jakarta memiliki peran strategis sebagai subjek yang tidak hanya memahami makna teologis ayat ini secara intelektual, tetapi juga membuktikan bahwa teologi penciptaan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan karakter, iman, dan tanggung jawab sosial-lingkungan.

Kejadian 2:15 mengajarkan bahwa identitas manusia sejati terlihat dari cara ia mengelola dan menjaga apa yang dipercayakan Allah. Mengusahakan dan memelihara adalah satu kesatuan tugas suci yang di mana manusia bekerja keras mengembangkan potensi, sekaligus bertanggung jawab menjaga agar tidak rusak atau sia-sia. Bagi STT Injili Jakarta, pengelolaan kebun edukatif adalah wujud nyata ketaatan, sarana mentransformasi firman Allah menjadi tindakan, serta wadah pembentukan karakter yang berlandaskan kebenaran Alkitab. Kebun edukatif yang dikelola civitas akademika STT Injili Jakarta adalah bukti nyata bahwa teologi bukan hanya teori di ruang kelas, tetapi menjadi tindakan hidup. Pandangan yang benar terhadap Kejadian 2:15 tidak hanya dibaca atau dikutip, tetapi dihidupkan kembali. Pada konsep ini manusia adalah penatalayan amanah yang mewakili Allah sang pemilik segala sesuatu. Mengusahakan (Melayani/kerja) bukan kutukan akibat dosa, tetapi bagian dari gambaran Allah pada diri manusia. Pada konteks ini pengelolaan melalui kebun edukatif adalah bentuk pelayanan dan ibadah. Kebun edukatif adalah perwujudan kembali taman Eden sebagai ruang belajar, di mana Dosen dan Mahasiswa meneladi Tugas awal, di mana teori Alkitab diterapkan nyata melalui tanggung jawab, dan kerja sama.

Dalam penelitian ini Kebun itu menjadi seperti Taman Eden kecil (menjadi laboratorium) yaitu tempat di mana manusia bertemu Allah lewat pekerjaan, mengembangkan apa yang diberkati, dan menjaga apa yang dipercayakan-Nya. Karena Kebun tidak dijadikan sekadar lahan produksi, melainkan dirawat agar tetap indah, berfungsi, dan menjadi ruang kudus pembelajaran iman, tempat nilai-nilai Allah tetap terjaga dan terus diajarkan kepada sesama. Implementasi nyata antara Dosen dan Mahasiswa STT Injili Jakarta melalui pengelolaan kebun Edukatif Berdasarkan kejadian 2:15 mencerminkan kerja sama antara Dosen dan Mahasiswa STT Injili Jakarta Dalam Menyelesaikan Amanah Allah. Melalui Kebun edukatif oleh Dosen dan Mahasiswa mencerminkan bahwa Baik Dosen maupun mahasiswa memahi Tujuan Penciptaan manusia, selain itu mengubah perilaku menjadi lebih bijak, disiplin, bertanggung jawab, rasa syukur, dan kasih terhadap ciptaan. Berdasarkan pemahaman seperti maka dapat dikatakan bahwa baik Dosen maupun mahasiswa mampu menerapkan pengelolaan yang berkelanjutan berdasarkan nilai Alkitab. Karena Alkitab menyimpan banyak panduan yang sangat relevan untuk kehidupan manusia salah satunya adalah Amanah penciptaan yang diberikan oleh manusia.

Berdasarkan penelitian Implementasi Nilai-nilai Teologis dalam kejadian 2:15 dalam pengelolaan kebun edukatif oleh Dosen dan Mahasiswa STT Injili Jakarta, Konsep ini memiliki makna yang sangat dalam yaitu pertama, Kebun Edukatif adalah wujud nyata Amanah Allah bagi manusia untuk mengudahkan dan memelihara ciptaan. Hal ini menegaskan bahwa manusia bukan pemilik mutlak terhadap ciptaan Tuhan, tetapi sebagai penatalayan yang bertugas menjaga hubungan harmonis antar Allah, manusia, dan alam semesta. Kedua, kegiatan pengelolaan kebun edukatif oleh Dosen dan Mahasiswa STT Injili Jakarta menjadi sarana integrasi iman dan ilmu, di mana teori pertanian dan ekologi dipadukan berdasarkan nilai kebenaran Alkitab, yang di mana dosen berperan dalam membimbing mahasiswa untuk tidak hanya menguasai ketrampilan teknis tetapi juga membentuk karakter mahasiswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki rasa syukur atau peduli terhadap lingkungan. Ketiga, pengelolaan kebun Edukatif oleh Dosen dan Mahasiswa STT Injili Jakarta mencerminkan hakikat manusia sebagai wakil Allah di bumi. Kegiatan ini mengajarkan arti kerja sebagai ibadah, Etika berkelanjutan, dan pemahaman yang sangat dalam bahwa keberadaan manusia bermakna saat hidup selaras dengan tujuan penciptaan, yang dampaknya membawa keselarasan dan keutuhan bagi semua ciptaan Tuhan.

Melalui pengelolaan kebun edukatif oleh Dosen dan mahasiswa STT Injili Jakarta berdasarkan kejadian 2:15, Dalam konteks ini ayat ini mengajak manusia untuk merefleksikan

perannya dalam menjaga dan mengelola lingkungan (alam).pendekatan Alkitabiah terhadap pelestarian lingkungan memberikan kerangka moral dan spritual yang mengingatkan kita bahwa pelestarian bumi melalui pengelolaan kebun edukatif adalah bagian dari amanat penciptaan yang yang harus ditaati dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Hal ini berarti bahwa Bekerja dengan sungguh-sungguh dalam melestarikan alam melalui pengelolaan kebun edukatif adalah bukti nyata bahwa manusia tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan tetapi juga mempererat hubungan antara manusia dengan pencipta dengan cara menanamkan dan menghidupi panggilan atau posisi manusia sebagai penjaga bumi yang setia.

Untuk itu penelitian ini tentu sangat bermanfaat bagi Kampus,Dosen dan mahasiswa.berikut adalah manfaatnya yaitu manfaat yang pertama,bagi Kampus menjadi wujud nyata lembaga yang mengintegrasikan iman dan ilmu,serta bermanfaat sebagai pusat pembinaan karakter dan pelayanan sesuai panggilan Allah untuk mengusahakan dan memelihara ciptaannya.yang kedua, Bagi dosen Mengajar, membimbing, dan merancang kurikulum di kebun adalah bentuk pelayanan teologis, mentransfer nilai kebenaran. Yang ketiga, Bagi mahasiswa Beraktivitas fisik sekaligus mempelajari makna rohani adalah wujud ketaatan bahwa setiap pekerjaan yang baik adalah persembahan bagi Allah.Berdasarkan manfaat-manfaat yang dipaparkan diatas mencerminkan nilai-nilai Teologis melalui pengelolaan kebun Edukatif menjadi bukti nyata Pengamalan Amanat Allah tentang Mengusahakan(mengembangkan,bertanggung jawab), dan memelihara(menjaga,melestarikan) ciptaan. Jadi secara umum pengelolaan kebun edukatif oleh dosen dan mahasiswa STT Injili Jakarta,Pengelolaan kebun edukatif bukan sekedar tempat untuk bercocok tanam, melainkan ruang pembentukan pribadi yang berguna untuk menanamkan dan menghidupi Iman melalui tindakan nyata pengabdian(pelayanan) dan pemeliharaan atas amanah Allah. Hal ini dapat diterapkan melalui berbagai tindakan praktis yaitu kerja Sama, ketekunan, tujuannya adalah sebagai manifestasi iman dan tanggung jawab spiritual manusia dapat terlatih dan terlaksana secara kolektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa mengusahakan dan memelihara merupakan satu kesatuan tugas yang kudus. Berdasarkan Kejadian 2:15, tugas ini berisi dua makna yang tidak terpisahkan yaitu mengusahakan berarti mengembangkan, mengolah, dan memaksimalkan potensi ciptaan sebagai bentuk kolaborasi dengan Allah, sedangkan memelihara berarti menjaga, melindungi, dan melestarikan agar tetap sesuai rencana Allah tentang Penciptaan. Dari ayat ini terbukti mandat dasar dan perintah pertama Allah kepada manusia harus bertanggung jawab penuh atas apa yang dipercayakan-Nya, dengan cara manusia mengelola amanah.inilah yang menjadi cerminan jati diri manusia sejati.Melalui konsep ini STT Injili Jakarta tidak hanya berorientasi sebatas memahami, tetapi juga menanamkan dan menghidupkan nilai-nilai teologis dari Kejadian 2:15 melalui pengelolaan kebun edukatif secara nyata, sebagai wujud transformasi Firman Allah dalam tindakan, sekaligus wadah pembentukan karakter berdasarkan kebenaran Alkitab.Untuk itu dari hasil penelitian penulis menyimpulkan juga bahwa Hakikat dari manusia adalah makhluk yang ditugaskan artinya bahwa keberadaan manusia di bumi berarti apabila manusia mengelola ciptaan sesuai kehendak Allah.pengelolaan kebun edukatif bukan merupakan pelayanan ekologis yang mendesak melainkan panggilan spritual yang esensial untuk menghormati ciptaan Tuhan.dengan demikian pengelolaan kebun edukatif ini harus memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan bagi generasi berikutnya,sekaligus memelihara integritas ciptaan sebagai manfaat dari iman dan tanggung jawab terhadap spiritual manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2020). *Psikologi karakter: Landasan pendidikan moral dan kepribadian*. Pustaka Pelajar.
- Bible Hub. (n.d.). *Genesis 2:15 exegesis*. <https://biblehub.com/genesis/2-15.htm>
- Boehlke, R. R. (1964). *Sejarah pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Plato sampai Ignatius Loyola*. BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J. D. (2011). *Ensiklopedia masa kini* (Jilid II). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Gill, D. (2019). *Integritas dan spiritualitas: Panduan etika Kristen*. Kanisius.
- GP, H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini*. ANDI.
- GP, H. (2017). *Teologi PAK*. ANDI.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (2013). *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2008). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Jokiman, B. (2003). Dasar-dasar Alkitabiah pengembangan kepemimpinan. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
- Ludji, I. (2020). Spiritualitas lingkungan hidup: Respon iman Kristen terhadap krisis ekologi. *Indonesian Journal of Theology*.
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi: Tinjauan teologi terhadap keselamatan lingkungan hidup. *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*.
- Obadja, J. C. (2004). *Survei ringkas Perjanjian Lama*. Momentum.
- Rusman. (2018). *Belajar dan pembelajaran berbasis kolaboratif*. Alfabeta.
- SABDA. (n.d.). *Makna kata "mengusahakan dan memelihara" (Kejadian 2:15)*. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=Kej&chapter=2&verse=15>
- Stevanus, K. (2019). Pelestarian alam sebagai perwujudan mandat pembangunan: Suatu kajian etis-teologis. *Kurios*, 5(2), 94.
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar riset kuantitatif & kualitatif*. Kalam Hidup.
- Susanto. (2016). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran kontekstual*. Bumi Aksara.
- Telnoni, J. A. (2017). *Tafsir Alkitab kontekstual oikumenis: Kejadian pasal 1–11*. BPK Gunung Mulia.
- Thompson, R. C., et al. (2009). Plastics, the environment and human health: Current consensus and future trends.
- Utomo, B. S. (2020). Tafsir Kejadian 2:15 sebagai konstruksi memahami pelayanan dan tanggung jawab orang percaya terhadap lingkungan. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 230–245.
- Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2019). Teologi misi sebagai teologi Amanat Agung. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*.
- Wiyani, N. A. (2021). *Pendidikan karakter berbasis spiritualitas*. UMM Press.

- Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.
- Zein, A. H. (2020). *Analisis mengenai dampak lingkungan hidup*. Deepublish.